

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Pendidikan Karakter peduli sosial

##### 1. Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai – nilai Karakter pada siswa yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, keyakinan, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melakukan nilai baik pada Tuhan yang maha kuasa, pribadi, orang lain, lingkungan maupun bangsa sehingga tercipta manusia kamil. pekerti yang membedakan individu dengan yang lain.<sup>17</sup> Pendidikan karakter adalah usaha yang dikerjakan dengan serius untuk mengembangkan karakter yang baik bagi personal maupun masyarakat.<sup>18</sup> Pendidikan karakter sebenarnya bukan hanya mengajarkan benar dan salah, akan tetapi mengenai hal yang sangat luas dan harus dilakukan terus menerus tanpa bosan dan jenuh. Hal ini mencakup proses, menghormati orang lain, serta adil dalam segala hal.

Dalam pembentukan diri manusia ada satu hal yang sangat mutlak yang disebut dengan karakter. Sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa

---

<sup>17</sup>Agus Zainul Fitri. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

<sup>18</sup> M. Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010), 52.

Indonesia, karakter berarti watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain.<sup>19</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang ditunjukkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Dalam definisi yang lain, karakter juga berarti *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*,<sup>20</sup> yaitu suatu watak terdalam untuk merespon berbagai situasi dengan cara yang baik dan bermoral. Karakter berarti suatu watak terdalam yang dapat diandalkan untuk merespon berbagai situasi dengan cara yang menurut moral baik. Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral.<sup>21</sup> Jadi, karakter terdiri atas tiga bagian pokok yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat ditegaskan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan

---

<sup>19</sup>Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 1998, 389.

<sup>20</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Auckland: Bantam Books, 1991, 51.

<sup>21</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Auckland: Bantam Books, 1991, 51.

(*desiring the good*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitiveness*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia -baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan- yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Kemudian, karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (memfokuskan) bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindak tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai seseorang yang berperilaku jelek. Sementara seseorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut dengan orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Kata sosialisasi berasal dari kata sosial yang digunakan untuk menunjukkan karakter manusia. Sehingga muncul ungkapan “manusia adalah makhluk sosial”.<sup>22</sup> Pengertian karakter adalah bawaan, hati, jiwa, budi- pekerti,

---

<sup>22</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*.

perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berperilaku dan bersifat, bertabiat, serta berwatak dalam berkepribadian. Sebagian orang menyebutkan bahwa karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap kemampuan intelektual seseorang.

Adapun dalam istilah lain, karakter juga berarti kebiasaan atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.<sup>23</sup> Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.<sup>24</sup> kehidupan anak dalam menelusuri perkembangannya itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan. “Pada proses integrasi dan interaksi ini intelektual dan emosional mengambil peranan penting. Proses tersebut merupakan proses sosialisasi yang menjadikan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi, hal ini dapat disebut dengan karakter

---

Jakarta : Kencana 2012, 8.

<sup>23</sup> *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Rineka. Cipta, 2006.

<sup>24</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011,13.

sosial yang ada pada siswa”.<sup>25</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Dalam sejarah Islam, pendidikan karakter merupakan misi utama dari para Nabi, terutama pada Nabi Muhammad SAW yang di utus Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak (karakter) manusia yang ada di muka bumi.<sup>26</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan karakter perlu diterapkan di dalam lembaga pendidikan. Banyak alasan yang melatarbelakangi mengenai pentingnya pendidikan karakter, seperti kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam diri generasi muda, namun telah menjadi ciri khas pada saat ini. Hal tersebut membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan peranannya bagi perbaikan karakter bangsa.

Tujuan pendidikan karakter peduli sosial adalah untuk mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku yang menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan kepentingan orang lain serta masyarakat secara luas. Beberapa tujuan khusus dari pendidikan karakter peduli sosial meliputi:

- a. Membentuk Empati dan Perspektif *Taking*, melalui pendidikan karakter peduli sosial, individu diajarkan untuk memahami dan merasakan perasaan serta perspektif orang lain. Ini membantu mereka

---

<sup>25</sup> Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk. Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

<sup>26</sup> Abd Mukhid, *Op.Cit.*,32.2

untuk mengembangkan empati yang kuat, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami pengalaman dan emosi orang lain.

- b. Mendorong Perilaku *Prosocial*, pendidikan karakter peduli sosial bertujuan untuk mengajarkan individu untuk melakukan tindakan yang bermanfaat bagi orang lain dan masyarakat secara umum. Hal ini termasuk membantu, mendukung, dan berkolaborasi dengan orang lain untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik.
- c. Memupuk Tanggung Jawab Sosial, individu diberi kesempatan untuk memahami tanggung jawab mereka terhadap komunitas dan masyarakat tempat mereka tinggal. Mereka belajar untuk menghargai pentingnya kontribusi positif dan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan kolektif.

Pentingnya pembelajaran melalui observasi, pemodelan, dan pengalaman langsung. Dalam konteks pendidikan karakter, santri dapat mengembangkan sikap peduli sosial melalui pengamatan dan peniruan perilaku positif dari guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah yang mendukung.

### 3. Pillar dan Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Terdapat enam pilar karakter utama pada diri manusia yang digunakan untuk mengukur dan menilai sikap dan perilaku dalam hal-hal khusus yaitu *trustworthines, respect, responsibility, fairness, caring, dan*

*citizenship*. Kemudian UNESCO telah melakukan kajian mendalam dan memperoleh kesimpulan ada enam dimensi karakter yang bersifat universal, yang artinya bahwa agama dan bangsa mengakui keenam pilar-pilar tersebut. Berikut penjelasan tentang keenam pilar tersebut:

- a. Kepercayaan (*trustworthines*), artinya seseorang memiliki sikap dapat dipercaya berarti orang tersebut memiliki kejujuran, integritas, loyalitas, dan reliabilitas. Meskipun tidak ada orang lain yang melihat, orang ini tidak mau mengambil yang bukan menjadi haknya, tidak mau berbohong, dan senantiasa satu kata dengan perbuatan.
- b. Rasa hormat (*respect*), artinya sikap ini mencakup senantiasa menghormati dan mengharagi orang lain tanpa memandang latar belakang yang menyertainya, menjunjung tinggi martabat dan kedaulatan orang lain, memiliki sikap toleransi yang tinggi, dan mudah menerima orang dengan tulus. Sikap tersebut menjadikan seseorang senantiasa menghindari tindak kekerasan, tidak merendahkan, dan mengeksploitasi orang lain.
- c. Tanggung jawab (*responsibility*), adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan suatu tugas yang diberikan. Seseorang yang memiliki sikap bertanggung jawab senantiasa menunjukkan siapa dia dan apa yang telah diperbuat. Sikap bertanggung jawab melahirkan kerja keras dan bekerja sebaik mungkin untuk mencapai prestasi terbaik.
- d. Keadilan (*fairness*), adalah sikap yang senantiasa mengedepankan

standar adil, tanpa dipengaruhi oleh sikap dan perasaan yang dimilikinya ketika berhadapan dengan orang lain. Meskipun dia benci atau sakit hati pada seseorang, tetapi manakala harus mengambil keputusan, maka perasaan atau sakit hati itu tidak mempengaruhi keputusan yang diambil. Dimensi ini erat berkaitan dengan keterbukaan dan objektivitas.

e. Kepedulian (*caring*), yaitu berkaitan dengan yang ada di dalam hati dan pertimbangan etika moral ketika menghadapi orang lain. Seseorang yang memiliki sikap caring, senantiasa mempergunakan kehalusan budi dan perasaan sehingga bisa berempati terhadap kegembiraan atau kepedihan yang dialami oleh orang lain. Josephson Institutue, sebuah sekolah etika Yaumi, mengatakan bahwa kepedulian adalah jantungnya etika, dan etika dalam mengambil keputusan. Dikatakan jantung etika dikarenakan memberikan kepedulian kepada orang lain merupakan suatu jalan terbaik dalam beretika walaupun mungkin dalam hati kecil terhalang untuk sepenuhnya memberikan suatu perhatian. Peduli terhadap orang lain merupakan salah satu bentuk partisipasi aktif untuk merasakan yang sesungguhnya dirasakan oleh orang lain.

f. Kewarganegaraan (*citizenship*), yaitu berkaitan dengan sikap menjadi warga negara yang baik, memahami dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang warga negara. Dimensi ini terjabarkan pada bagaimana perilaku seseorang sebagai warga

masyarakat, warga bangsa dan negara yang baik. Indikator warga negara yang baik adalah kepatuhan dan ketaatan pada peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, seorang warga negara yang baik pasti mencari informasi dan senantiasa memahami perkembangan mutakhir yang terjadi di lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara.

Keenam pilar karakter utama di atas digunakan untuk mengukur dan menilai sikap dan perilaku pada diri manusia. Berdasarkan pilar-pilar pembentuk karakter di atas, semakin memperkuat peneliti agar karakter peduli sosial siswa dapat berkembang, karena kepedulian merupakan salah satu pilar yang cukup penting dalam pembentukan karakter seseorang. Secara umum, nilai-nilai karakter atau budi pekerti menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Mengutip dari pendapatnya Lickona, “pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral behaviour*). Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Ada 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut :

- a. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain,

- dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
  - c. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
  - d. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
  - e. Kerja Keras, kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan.
  - f. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
  - g. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
  - h. Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
  - i. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
  - j. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri

dan kelompoknya.

- k. Cinta Tanah Air, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai Prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/ Komunikatif, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Cinta Damai, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli social, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggungjawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>27</sup>

Ada delapan belas nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran. Namun menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai karakter yang diprioritaskan penanamannya kepada siswa. Dari delapan belas nilai karakter tersebut, yang akan ditumbuhkembangkan pada siswa adalah peduli sosial. Peduli sosial merupakan nilai penting untuk dikembangkan pada diri siswa agar menjadi pribadi yang bijaksana dan bertanggung jawab dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan yang ada dalam masyarakat serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Indikator karakter peduli sosial

Dalam permasalahan standar isi pendidikan dasar dan menengah, pemerintah pun turun tangan dalam hal membatasinya yaitu standar isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>28</sup> Oleh karena itu, Standar Isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah sikap dipilah menjadi sikap

<sup>27</sup> Indah Kurnia, *Konsep Pendidikan Karakter menurut K.H Ahmad Dahlan*.

<sup>28</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2013, 2.

spiritual dan sikap sosial. Pemilahan ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual dan aspek sosial sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Kemudian siswi madrasah kelas ula bagian A1 dan A2, mendeskripsikan sikap sosial dengan menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.<sup>29</sup> Kemudian Balitbang RI tahun 2010, mengeluarkan panduan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Maka diperoleh deskripsi dan indikator karakter sosial sebagai berikut:

**Tabel 1.II**  
**Keterkaitan Nilai Karakter Sosial dan Indikatornya<sup>30</sup>**

No	Karakter	Indikator
	<p><b>Jujur:</b> Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.</p>	<p>a) Berani berpendapat sesuai dengan yang diyakini</p> <p>b) Tidak mencontek ataupun plagiat pada saat ujian ataupun tugas</p>

<sup>29</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2013, 6.

<sup>30</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Balitbang, 2010, 40.

2	<p><b>Disiplin:</b></p> <p>Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.</p>	<p>a) Mematuhi peraturan madrasah</p> <p>b) Mengikuti rangkaian kegiatan KBM</p>
3	<p><b>Tanggung jawab:</b></p> <p>Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.</p>	<p>a) Menggunakan waktu secara efektif</p> <p>b) Melaksanakan piket kelas sesuai dengan jadwal</p>
4	<p><b>Peduli:</b></p> <p>Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan serta menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.</p>	<p>a) Bersahabat dengan teman lain tanpa membedakan agama, suku dan etnis</p> <p>b) Tidak mencela teman yang berbeda pendapat</p>

5	<p><b>Santun:</b></p> <p>Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.</p>	<p>a) Bekerja sama dalam bermusyawarah</p> <p>b) Memberikan pendapat dalam bermusyawarah</p> <p>c) Berbicara dengan teman sekelas</p>
6	<p><b>Percaya diri:</b></p> <p>Sebuah rasa percaya yang tinggi dengan kemampuan yang dimilikinya.</p>	<p>a) Tidak ragu untuk melakukan sesuatu yang diyakini mampu untuk dilakukan</p>

Kemudian indikator kepedulian sosial, sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a. Berempati kepada sesama teman kelas, artinya siswa dapat memberikan tanggapan yang menunjukkan kepedulian mereka pada teman sekelas.
- b. Melakukan aksi sosial, artinya siswa dapat melakukan berbagai hal yang bermanfaat untuk orang lain.
- c. Membangun kerukunan warga kelas, artinya siswa dapat menciptakan suasana rukun dalam lingkungan kelasnya.

## 5. Faktor Yang Menyebabkan Turunnya Karakter Peduli Sosial

Faktor yang menyebabkan turunnya kepedulian sosial adalah karena kemajuan teknologi.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)*, 135.

<sup>32</sup> Goleman, S James, *Dasar-Dasar Teori Sosial Foundation of Sosial Theory*, (Bandung: Nusa Media, 2011), 23.

a. Internet

Dunia maya yang sangat transparan dalam mencari suatu informasi malah menjadi sarana yang menyebabkan lunturnya kepedulian sosial. Manusia menjadi lupa waktu karena terlalu asyik menjelajah dunia maya. Tanpa disadari mereka lupa dan tidak menghiraukan lingkungan masyarakat sekitar. Sehingga rasa peduli terhadap lingkungan sekitar kalah oleh sikap individualism yang terbentuk dari kegiatan tersebut.

b. Sarana hiburan

Seiring dengan kemajuan teknologi maka dunia hiburan akan turut berkembang. Karakter anak-anak yang suka bermain akan menjadikan anak sebagai korban dalam perkembangan sarana hiburan. Anak yang terlalu lama bermain game akan mempengaruhi kepeduliannya terhadap sesama. Mereka tidak berhubungan langsung dengan sesamanya. Hal tersebut mengharuskan orang tua untuk meningkatkan pengawasan terhadap anak-anaknya.<sup>33</sup>

c. Tayangan TV

Televisi merupakan salah satu sarana untuk mencari hiburan dan memperoleh informasi terbaru, namun sekarang ini banyak tayangan di TV yang tidak mendidik anak-anak. Diantaranya adalah acara gosip dan sinetron. Secara tidak langsung penonton diajari berbohong, memfitnah orang lain, menghardik orang tua, dan tayangannya jauh dari realita

---

<sup>33</sup> Uhbiyati, *Sosiologi Pemahaman Sosial*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 40.

kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya.<sup>34</sup>

d. Masuknya budaya barat

Pengaruh budaya barat yang bersifat immaterial dan cenderung berseberangan dengan budaya timur akan mengakibatkan norma-norma dan tata nilai kepedulian yang semakin berkurang. Masyarakat yang kehilangan rasa kepedulian akan menjadi tidak peka terhadap lingkungan sosialnya, dan akhirnya dapat menghasilkan sistem sosial yang apatis.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kepedulian seseorang dapat berkurang disebabkan oleh pengaruh dari luar yang dapat berupa internet, saranahiburan, tayangan TV, dan masuknya pengaruh dari budaya barat. Selain itu dapat terpengaruh karena adanya kegagalan dalam proses sosialisasi.

6. Faktor yang Menyebabkan Meningkatnya Karakter Peduli Sosial

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi meningkatnya peduli sosial siswa adalah berdasarkan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan dimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain yang biasa disebut lingkungan sosial. Kemudian bentuk kepedulian sosial berdasarkan lingkungannya terbagi menjadi 3, yaitu<sup>35</sup>:

---

<sup>34</sup> Rohmat Mulyana, *Menartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 7.

<sup>35</sup> Buchori Alma, *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010), 205.

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang dialami oleh seorang manusia. Lingkungan inilah yang pertama kali mengajarkan manusia bagaimana berinteraksi. Interaksi tersebut dapat diwujudkan dengan air muka, gerak-gerik, dan suara. Anak belajar memahami gerak-gerik dan air muka orang lain. Hal tersebut sangat penting terutama untuk perkembangan anak selanjutnya karena dengan belajar memahami gerak-gerik dan air muka seseorang, maka anak tersebut telah belajar memahami keadaan orang lain.

Lingkungan rumah membawa pada perkembangan perasaan sosial yang pertama, misalnya perasaan simpati anak kepada orang dewasa (orang tua) muncul ketika anak merasakan simpati karena telah diurus dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Dari perasaan simpati itu, tumbuhlah rasa cinta dan kasih sayang anak kepada orang tua dan anggota keluarganya yang lain, sehingga timbul sikap saling peduli. Sikap saling peduli terhadap sesama anggota keluarga dapat dipelihara dengan cara saling mengingatkan, mengajak pada hal-hal yang baik seperti mengajak beribadah, makan bersama, membersihkan rumah, berolahraga, dan hal-hal lain yang dapat memupuk rasa persaudaraan dalam keluarga.

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat pedesaan yang masih memiliki tradisi yang kuat masih tertanam sikap kepedulian sosial yang sangat erat. Ketika ada suatu kegiatan yang dilakukan oleh satu keluarga, maka keluarga lain

dengan tanpa imbalan segera membantu dengan berbagai cara, misalnya saat hendak mendirikan rumah, anggota keluarga yang lain menyempatkan diri untuk berusaha membantu mendirikan rumah tersebut. Situasi yang berbeda dapat dirasakan pada lingkungan masyarakat perkotaan. Jarang sekali kita melihat pemandangan yang menggambarkan kepedulian sosial antar warga di lingkungan perkotaan. Sikap individualisme lebih ditonjolkan dibandingkan dengan sikap sosial.

c. Lingkungan Sekolah

Tim Dosen Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan menyatakan bahwa sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membantu anak untuk mengembangkan emosi, berbudaya, bermoral, bermasyarakat, dan kemampuan fisiknya. Fungsi sekolah sebagai lembaga sosial adalah membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia secara serasi walaupun terdapat unsur perbedaan tingkat sosial ekonomi, perbedaan agama, ras, peradaban, bahasa, dan lain sebagainya. Pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa, sekolah bukan hanya sebagai tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial anak agar dapat bergaul dengan orang lain di dalam masyarakat.

Di sekolah, siswa dapat berinteraksi dengan guru beserta melalui pendidikan dan pengajaran, dengan siswa lainnya, serta pegawai-pegawai tata usaha. Siswa dapat memperoleh pendidikan formal di

sekolah berupa pembentukan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap bidang studi/mata pelajaran. Berinteraksi dan bergaul dengan orang lain dapat ditunjukkan melalui berbagai cara, salah satunya dengan menunjukkan sikap peduli terhadap sesama.

Di dalam lingkup persekolahan, sikap kepedulian sosial siswa dapat ditunjukkan melalui peduli terhadap siswa lain, guru, dan lingkungan yang berada di sekitar sekolah. Rasa peduli sosial di lingkungan sekolah dapat ditunjukkan dengan perilaku saling membantu, saling menyapa, dan saling menghormati antar warga sekolah. Perilaku ini tidak sebatas pada siswa dengan siswa, atau guru dengan guru, melainkan harus ditunjukkan oleh semua warga sekolah yang termasuk di dalamnya.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan meningkatnya karakter peduli sosial yaitu berdasarkan lingkungannya, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah.

#### 7. Prinsip-prinsip Karakter peduli sosial dalam Masyarakat

Masyarakat adalah dunia nyata tempat manusia hidup dan berinteraksi dengan sesamanya. Islam sebagai agama sempurna telah menggariskan berbagai aturan yang dapat dijadikan pegangan oleh setiap orang yang akan melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berinteraksi ditengah-tengah masyarakat.<sup>36</sup> Sangat banyak aturan yang sudah digariskan oleh sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadist yang mengatur berbagai interaksi

---

<sup>36</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015, 130.

antar manusia di masyarakat, diantaranya adalah:

a. Menghormati orang lain

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin dapat hidup sendiri, demi kelancaran dan ketentraman dalam melakukan interaksi antarmanusia, Islam memberikan aturan yang lengkap tentang bagaimana seorang muslim harus bersikap dan berperilaku sehari-hari. Salah satu karakter penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap muslim adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain. Menghormati dan menghargai orang lain merupakan salah satu upaya untuk menghormati dan menghargai diri sendiri. Seseorang yang membiasakan sikap ini terhadap orang lain pasti juga mendapatkan perlakuan atau sikap yang sama dari orang lain.<sup>37</sup>

b. Suka menolong orang lain

Setiap muslim harus memiliki karakter mulia dengan menunjukkan sikap yang baik dan bersedia menolong orang lain, baik ketika dibutuhkan maupun tidak, dan baik yang seiman maupun yang tidak seiman. Adapun karakter mulia merupakan kata yang bersifat komprehensif yang berderat dibawahnya nilai-nilai karakter yang baik yang dijadikan orang sebagai hiasan: upaya membersihkan diri dan usaha mencapai tingkat yang lebih tinggi, seperti malu, sabar, lemah lembut, pemaaf, toleran, jujur, dapat dipercaya, istiqomah, bersih hati, dan bentuk-bentuk akhlak terpuji lainnya.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015, 131.

<sup>38</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015, 137.

c. Menyebarkan salam

Islam merupakan agama yang inti ajarannya adalah salam atau kedamaian. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan semua pemeluknya untuk menyebarkan salam. Kata salam yang merupakan isim masdhar dari kata salima memiliki makna yang cukup banyak, di antaranya keselamatan, kedamaian, ketentraman, penghormatan, ketundukan, dan ketaatan.<sup>39</sup>

8. Upaya meningkatkan kepedulian sosial

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepedulian sosial sebagai berikut:<sup>40</sup>

a. Pembelajaran dirumah

Peranan keluarga terutama orang tua dalam mendidik sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan sebagai pendidikan yang pertama karena pertama kali anak mendapatkan pengaruh pendidikan dari dan di dalam keluarganya. Sedangkan dikatakan sebagai pendidikan yang utama karena sekalipun anak mendapatkan pendidikan dari sekolah dan masyarakatnya, namun tanggung jawab kodrati pendidikan terletak pada orang tuanya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengajarkan berbagai hal kepada seorang anak dan memiliki tanggung jawab yang utama untuk mendidik anak tersebut. Anak-anak biasanya akan meniru setiap tingkah

<sup>39</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015, 142.

<sup>40</sup> Buchari *AlmaDasar – dasar teori sosial Foundations Of Sosial Theory*. (Bandung : Nusa Media. 2011), 32.

laku orang tuanya. Anak semenjak usia balita suka meniru apa saja yang dia lihat, dari tindak tanduk orang tua, cara bergaul orang tua, cara berbicara atau berinteraksi di lingkungan sekitar, cara orang tua menghadapi teman, tamu dan sebagainya.<sup>41</sup> Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh tauladan bagianak-anaknya.

b. Pembelajaran dilingkungan

Belajar berorganisasi menjadi sangat penting peranannya dalam memaksimalkan perkembangan sosial manusia. Banyak sekali organisasi organisasi di masyarakat yang dapat diikuti dalam rangka mengasah kepedulian sosial. Salah satunya adalah karang taruna yang anggotanya terdiri dari para pemuda pada umumnya.<sup>42</sup> Berbagai macam karakter manusia yang terdapat dalam organisasi- organisasi tersebut dapat melatih kita untuk saling memahami satu sama lain.

c. Pembelajaran disekolah

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan memiliki potensi untuk memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial melalui guru dan seluruh penyangga kepentingan sekolah. Penanaman nilai dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran supaya nilai benar- benar terinternalisasi pada siswa. Guru menjadi faktor utama dalam pengintegrasian nilai-nilai di sekolah. Selain itu sekolah juga memiliki berbagai macam kegiatan baik yang berhubungan dengan di dalam maupun di luar sekolah dengan

---

<sup>41</sup> Mulyani Sumantri & Syaodih. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta : UGM Press. 2003), 94.

<sup>42</sup> Golemen, S James. *Dasar – dasar teori sosial Foundations Of Sosial Theory*. (Bandung : Nusa Media. 201), 23.

melibatkan warga sekitar yang dapat menumbuhkan sikap kepedulian sosial, misalnya kegiatan pesantren kilat, infak, kerja bakti dengan warga sekitar sekolah dan lain-lain yang merupakan wadah bagi siswa untuk meningkatkan rasa kepedulian, baik sesama warga sekolah maupun masyarakat luas.<sup>43</sup> Kegiatan dengan melibatkan pihak luar sekolah perlu mengadakan hubungan baik dan kerjasama dengan komunitas lingkungan sekitar. Masyarakat diharapkan dapat membantu dan bekerjasama dengan sekolah agar program sekolah dapat berjalan dengan lancar dan oleh sebab itu hubungan yang saling menguntungkan antara sekolah dan masyarakat perlu dibina secara harmonis.

## **B. Pembelajaran kitab tauhid kejawan**

### **1. Profil kitab tauhid kejawan**

Kitab Tauhid Jawan adalah salah satu buah pemikiran KHR. Asnawi yang di tulis ulang dan diberikan kata pengantar oleh KH. Ahmad Minan Zuhri. Dalam kata pengantar tersebut, terdapat keterangan yang menyebutkan bahwa kitab tersebut selesai ditulis pada tanggal 30 Rajab 1377 H atau 19 Februari 1958 M di Kudus oleh putra beliau, al Muratib (penyusun) Ahmad Minan Zuhri. Pengantar yang diberikan oleh KH. Minan Zuhri memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan penulisan kitab tersebut, yaitu : menambah syiar agama Islam, untuk belajar siapa saja yang membutuhkan, sebagai bahan pengajaran di madrasah, tempat pengajian, dan tempat pengajaran lainnya.

---

<sup>43</sup> Piotr Stompka, *Sosiologi Pemahaman Sosial*. (Jakarta : Prenada Media. 2004,) 193.

Kitab Tauhid Jawa tergolong kitab dasar, yang memiliki ketebalan hanya 43 halaman, dengan ukuran 21 cm x 15 cm. Kitab tersebut berisi tentang dasar-dasar akidah atau keimanan yang harus ditanamkan dalam diri setiap muslim. Sebagaimana dijelaskan oleh dalam kitab tersebut, bahwa hukum mempelajari Tauhid adalah wajib bagi setiap muslim. Kitab Tauhid Jawa, sesuai dengan nama kitab tersebut bahwa kata Jawa itu mengandung arti Bahasa Jawa. Artinya, kitab Tauhid tersebut ditulis dalam Bahasa Jawa, adapun aksara yang digunakan adalah Pegon. Kitab tersebut bukan lagi hasil tulisan tangan tapi sudah dicetak dengan mesin oleh PT. Karya Toha Putra Semarang pada tahun 1997. Meskipun demikian, kitab tersebut memiliki nilai historis penulisan dan karismatis sang penulis.<sup>44</sup>

## 2. Pembahasan dan Isi Kitab Tauhid Kejawan

### a. Penjelasan Tentang Ilmu Tauhid

#### 1.) Ilmu Tauhid

Ilmu tauhid yaitu ilmu yang membicarakan mengenai aqid (kepercayaan) melalui dalil-dalil yang benar dan shohih. Wujudnya kepercayaan dan matapnya hati kepada Allah dengan kuat melalui dalil-dalil yang benar dan shohih, yang demikian itu dinamakan iman. Jadi iman yaitu pekerjaannya hati serta pekerjaannya pikiran. Orang yang beriman dinamakan mukmin sedangkan orang yang tidak beriman dinamakan kafir.

#### 2.) Faedah Mempelajari Ilmu Tauhid

<sup>44</sup> <http://mynameissamidi.blogspot.com/2017/03/kitab-tauhid-jawan-karya-kh-r-asnawi.html>, (diakses pada tanggal 17 July 2024, jam 07:53)

Faedah orang yang belajar ilmu tauhid yaitu, supaya mempunyai kemantapan yang kuat serta mengetahui sifat-sifat Allah dan rasul dengan dalil-dalil yang benar dan shahih yang pada akhirnya supaya bisa mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.<sup>45</sup>

### 3.) Hukum Mempelajari Ilmu Tauhid

Hukum mempelajari ilmu tauhid yaitu, fardlu ain. Sehingga setiap orang harus dan wajib mempelajari ilmu tauhid, supaya mempunyai kemantapan yang kuat tidak gampang dibujuk oleh setan serta tidak gampang disesatkan.

### 4.) Dalil Tauhid

Dalil tauhid itu terbagi menjadi 2, yaitu : dalil naqli dan dalil aqli. Adapun yang dinamakan dalil naqli adalah tanda bukti atau petunjuk dari teks ayat Al-Quran, dalil tersebut kebenarannya merupakan mutlak atau hakiki. Kemudian yang dinamakan dalil aqli adalah dalil yang dapat dinalar oleh akal fikiran

### 5.) Artrinya Rukun

Rukun adalah pokok. Jadi rukun iman yaitu pokok-pokoknya iman, begitu pula pokok-pokoknya kewajiban agama islam dinamakan rukun islam.<sup>46</sup>

#### b. Rukun Iman

Rukun iman ada 6 :

<sup>45</sup> Ahmad Minan Zuhri, *Kitab Tauhid Jawan karya Syekh Asnawi Kudus*, (Semarang: PT.Karya Toha Putra, 1997), 3..

<sup>46</sup> Ahmad Minan Zuhri, *Kitab Tauhid Jawan karya Syekh Asnawi Kudus*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1997), 4-5.

### 1.) Iman kepada Allah

Iman kepada Allah yaitu kita supaya percaya bahwa Allah itu pemilik sifat-sifat kesempurnaan dan bukan pemilik sifat kekurangan. Sedangkan sifat-sifatnya Allah yang 41 yaitu sifat wajib 20, sifat mustahil 20, dan sifat jaiz 1. Adapun sifat wajib Allah 20 sebagai berikut : *Wujud, Qidam, Baqo, Mukholafatu lil Hawaditsi, Qiyamuhu Binafsihi, Wahdaniyah, Qudrot, Irodah, 'Ilmu, Hayat, Sama', Bashar, Kalam, Qadiran, Muridan, 'Aliman, Hayan, Sami'an, Bashiran, Mutakaliman*.<sup>47</sup> Selanjutnya sifat mustahil Allah ada 20 sebagai berikut : *Adam, Huduts, Fana', Mumatsalatu Lil Hawaditsi, Ihtiyaju Lighoirihi, Ta'addud, 'ajzun, Karahah, Jahlun, Mautun, Shummun, 'Umyun, Bukmun, Kaunuhu 'Ajizan, Kaunuhu Mukrahan, Kaunuhu Jahilan, Kaunuhu Mayyitan, Kaunuhu Ashomma, Kaunuhu 'Ama, Kaunuhu Abkama*. Kemudian Sifat jaiz Allah hanya ada satu Artinya : “Allah itu berwenang untuk menciptakan dan berbuat sesuatu atau tidak sesuai dengan kehendak-Nya.”

### 2.) Iman Kepada Malaikat

Iman kepada Malaikat yaitu kita percaya bahwa malaikat itu ada. Malaikat yaitu makhluk yang lembut terbuat dari nur (cahaya), tidak ada yang mengetahui rupa malaikat kecuali hanya Allah dan para Nabi. Malaikat itu setengah dari utusannya Allah yang

---

<sup>47</sup> Ahmad Minan Zuhri, *Kitab Tauhid Jawan karya Syekh Asnawi Kudus, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1997), 14-17.*

dimuliakan, mentaati semua perintah- perintah Allah dan tidak pernah melakukan maksiat. Malaikat tidak laki-laki dan tidak perempuan, tidak makan dan tidak minum, serta tidak tidur.<sup>48</sup>

### 3.) Iman Kepada Kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab Allah yaitu kita percaya bahwa Allah menurunkan kitab kepada para Rasul. Kitab kitab tadi menerangkan semua perintah Allah dan semua larangan Allah, serta menerangkan janji dan ancaman. Kitab-kitab diturunkan sebagai wahyu kepada para Nabi dan Rasul.<sup>49</sup>

### 4.) Iman Kepada Rasul

Iman kepada Rasul yaitu kita percaya bahwa Allah mengutus beberapa utusan untuk menerangkan firman Allah kepada supaya mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dengan membawa kekuatan dan tanda bukti dari Allah yang disebut dengan mukjizat. Nabi yaitu orang yang mendapatkan wahyu dari Allah, tetapi tidak diperintahkan menerangkan wahyu kepada manusia. Rasul yaitu orang yang mendapatkan wahyu dari Allah yang diperintahkan menerangkan wahyu kepada manusia. Jadi Rasul juga sebagai Nabi, tetapi Nabi belum tentu Rasul. Adapun jumlahnya Nabi banyak tidak ada yang mengetahui kecuali hanya

---

<sup>48</sup> Ahmad Minan Zuhri, *Kitab Tauhid Jawa karya Syekh Asnawi Kudus*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1997), 21-23.

<sup>49</sup> Ahmad Minan Zuhri, *Kitab Tauhid Jawa karya Syekh Asnawi Kudus*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1997), 23-25.

Allah sendiri.<sup>50</sup>

#### 5.) Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari Akhir yaitu kita percaya bahwa hari Akhir itu pasti ada. Dimana dan kapannya kita tidak bisa mengetahui tetapi pasti ada. Hari Akhir juga disebut dengan hari Kiamat. Kita harus percaya bahwa sesudahnya hari Kiamat ada, semua manusia yang sudah meninggal akan dihidupkan kembali, sesudah malaikat Israfil meniup terompetnya. Sesudah dihidupkan para manusia akan dikumpulkan di padang Mahsyar untuk dihitung dan ditimbang amal baik atau amal buruknya. Kita harus percaya adanya pertanyaan kubur, nikmat kubur, dan siksa kubur, adanya Sirat al-Mustakim, masuknya orang kedalam surga dan masuknya orang kedalam neraka.

#### 6.) Iman Kepada Qada dan Qadar

Iman kepada Qada' dan Qadar (takdir dan kepastian) yaitu kita percaya bahwa semua kejadian yang dirasakan oleh makhluk serta baik atau buruk semua itu takdir dan kepastian Allah. Semua kejadian itu sudah ditetapkan atau sudah takdir oleh Allah sejak zaman azali, namun tidak ada yang mengetahui sebelum adanya kejadian itu ada. Para manusia diwajibkan berikhtiyar melalui yang dimaksud. Serta baik atau buruknya semua itu hanya kepastian dari Allah. Para manusia diperintahkan berdo'a kepada Allah menurut

---

<sup>50</sup> Ahmad Minan Zuhri, *Kitab Tauhid Jawan karya Syekh Asnawi Kudus, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1997), 28-29.*

apa yang dimaksud. Tetapi kepastiannya itu hanya Allah yang menentukan. Perlu diketahui bahwa semua Qada' dan Qadarnya Allah, baik atau buruk semua itu mengandung hikmah, kita makhluk supaya berfikir tentang hikmah-hikmah tadi, dengan demikian akan baik pada akhirnya.<sup>51</sup>

### C. Santri

Kata santri berasal dari bahasa India, shastri yang artinya orang yang mengetahui mengenai buku- buku dalam konteks keagamaan Hindu atau seseorang sarjana yang ahli dalam Kitab agama Hindu. Adapun istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang memiliki arti guru mengaji.<sup>52</sup> Kemudian kata santri dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, bahwa santri berasal dari kata “sastri”, sebuah kata yang berasal dari bahasa Sansekerta yaitu melek huruf. Hal ini didasari dengan suatu hal yang sangat kuat bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama dengan melalui kitab- kitab yang mengandung bahasa Arab. Kedua, pendapat yang mendefinisikan bahwa kata santri yang sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “ cantrik” yaitu seseorang yang selalu ikut dengan gurunya. Jadi santri dapat dikatakan sekelompok orang yang sangat berhubungan dengan kehidupan para ulama. Santri merupakan siswa yang diberikan pengajaran menjadi pengikut para pejuang ulama.<sup>53</sup> Santri merupakan semua siswa yang mendalami mengenai ilmu-ilmu keagamaan di

---

<sup>51</sup> Ahmad Minan Zuhri, *Kitab Tauhid Jawan karya Syekh Asnawi Kudus, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1997), 38-42.*

<sup>52</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9.*

<sup>53</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61.*

Pesantren baik dia tinggal di Pondok maupun tidak tinggal di Pondok. Zamakhsyari Dhofir mendefinisikan menjadi dua kelompok sesuai tradisi Pesantren antara lain:

- a. Santri mukim yaitu santri yang menetap di pondok pesantren, di dalam pondok pesantren biasanya mengurus beberapa kepentingan yang berkaitan dengan pondok tersebut, dan santri mukim biasanya dia yang lama mengabdikan di pondok, diberikan tugas oleh Kyai untuk mengajarkan pembelajaran kitab-kitab kepada santri bawahan.
- b. Santri kalong yaitu santri yang selalu pulang ke rumah setelah selesainya pembelajaran yang ada di pondok, atau bisa juga didefinisikan santri yang malamnya di pondok kemudian saat siang nya berada di rumah.<sup>54</sup>

#### **D. Hubungan Antara Mempelajari Ilmu Tauhid dan Peduli Sosial**

Mempelajari ilmu tauhid, atau pengenalan terhadap konsep dasar tentang keyakinan dan keesaan Allah dalam Islam, seharusnya membawa dampak positif terhadap peduli sosial seseorang. Berikut beberapa hubungan antara mempelajari ilmu tauhid dan peduli sosial:

1. Pemahaman tentang Keadilan, ilmu tauhid mengajarkan konsep tentang keadilan dan kesetaraan di hadapan Allah. Ini dapat mendorong seseorang untuk memperlakukan orang lain dengan adil dan tidak membedakan mereka berdasarkan status sosial, ekonomi, atau etnis.

---

<sup>54</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036.*

2. Solidaritas dan Empati, konsep tauhid menekankan persatuan umat manusia di bawah satu Tuhan. Hal ini dapat memperkuat rasa solidaritas dan empati terhadap orang lain yang menderita atau membutuhkan bantuan.
3. Tanggung Jawab Sosial, mempelajari tauhid juga mengajarkan tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia. Ini termasuk membantu orang-orang yang kurang beruntung atau dalam kesulitan, sejalan dengan ajaran-ajaran keagamaan yang mengutamakan kebaikan dan kemanusiaan.
4. Penolakan Terhadap Ketidakadilan, pemahaman yang kuat tentang tauhid dapat mendorong individu untuk menentang segala bentuk ketidakadilan sosial atau ekonomi yang bertentangan dengan nilai-nilai keadilan Islam.
5. Pentingnya Kebaikan Amal, ilmu tauhid tidak hanya menekankan keyakinan dalam hati, tetapi juga pentingnya amal perbuatan yang baik. Ini termasuk memberikan sumbangan, melakukan kerja sosial, atau berpartisipasi dalam kegiatan yang memperbaiki kondisi sosial.
6. Penciptaan Masyarakat yang Harmonis, dengan memahami prinsip-prinsip tauhid, individu diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, saling mendukung, dan berorientasi pada kebaikan Bersama.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> <https://ojs.stai-ibnurusyd.ac.ad> ( diakses pada tanggal 17 juli 2024, pada jam 12:00)